

Pemanfaatan Saung sebagai Sarana Penguatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Membangun Keterampilan Partisipasi Peserta Didik di SMK

Dani Febrianto ^{a,1}, Cecep Darmawan ^{b,2}, Leni Anggraeni ^{c,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ Danifebrian24@upi.edu*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan partisipasi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi tantangan dalam penguatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dipandang sebagai salah satu strategi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan saung sebagai sarana penguatan Gerakan Literasi Sekolah dalam membangun keterampilan partisipasi peserta didik di SMK Texar Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, koordinator GLS, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan saung sebagai ruang literasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan dialogis, sehingga mendorong peserta didik untuk aktif membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan literasi secara partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa saung tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik literasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berkontribusi dalam pengembangan keterampilan partisipasi peserta didik.

ABSTRACT

The low participation skills of students in Vocational High Schools (SMK) are a challenge in strengthening Civic Education learning. The School Literacy Movement (GLS) is seen as a strategy that not only improves reading and writing skills but also encourages active student involvement in the learning process (Ministry of Education and Culture, 2016). This study aims to describe the use of saung as a means of strengthening the School Literacy Movement in building student participation skills at SMK Texar Karawang. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, GLS coordinator, and students. The results show that the use of saung as a literacy space can create a more open and dialogical learning atmosphere, thus encouraging students to actively read, discuss, express opinions, and engage in literacy activities in a participatory manner. These findings indicate that saung not only functions as a physical literacy facility, but also as a social space that contributes to the development of student participation skills.

Informasi Artikel

Diterima: 7 Desember 2025

Disetujui: 7 Januari 2026

Kata kunci:

Saung Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Keterampilan Partisipasi

Article's Information

Received: 7 December 2025

Accepted: 7 January 2026

Keywords:

Literacy Saung, School Literacy Movement, Participation Skills

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Trilling & Fadel, 2009). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih relatif rendah, khususnya dalam keberanian bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi pembelajaran (Putra & Suryobroto, 2019; Ginanjar, 2022).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Literasi dalam konteks GLS tidak hanya dimaknai sebagai

kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menyampaikan gagasan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2016; Sapriya, 2017). Dengan demikian, GLS memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan keterampilan partisipasi peserta didik sebagai bagian dari civic skills.

Salah satu inovasi dalam pelaksanaan GLS adalah pemanfaatan ruang belajar alternatif, seperti saung literasi. Saung yang bersifat terbuka dan tidak formal berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan dialogis. Lingkungan fisik yang kondusif diyakini dapat menurunkan hambatan psikologis peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi secara aktif (Lestari, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan saung sebagai ruang literasi dipandang relevan untuk mendukung pembelajaran partisipatif di SMK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana saung dimanfaatkan sebagai sarana penguatan Gerakan Literasi Sekolah dalam membangun keterampilan partisipasi peserta didik di SMK Texar Karawang. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pemanfaatan saung serta kontribusinya terhadap keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan literasi.

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program nasional yang bertujuan membangun ekosistem sekolah yang literat dan kritis. GLS menekankan pentingnya pembiasaan membaca, menulis, serta aktivitas literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa GLS tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan literasi dasar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi siswa (Mulyadi, 2019; Septiana, 2022).

Saung sebagai Ruang Literasi

Saung merupakan bangunan sederhana yang dalam budaya lokal berfungsi sebagai ruang berkumpul dan berinteraksi sosial (Sumardjo, 2003). Dalam konteks pendidikan, saung dapat difungsikan sebagai ruang literasi yang mendorong interaksi, diskusi, dan kolaborasi antar peserta didik (Hasan, 2018). Lingkungan belajar yang bersifat terbuka dan kontekstual sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Vygotsky, 1978).

Keterampilan Partisipasi

Keterampilan partisipasi merupakan bagian dari civic skills yang mencakup kemampuan berkomunikasi, berdiskusi, bekerja sama, serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan (Winataputra, 2001). Dewey (1916) menegaskan bahwa pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan partisipasi di sekolah menjadi elemen penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Creswell, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMK Texar Karawang dengan partisipan kepala sekolah, koordinator Gerakan Literasi Sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kegiatan literasi di saung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Miles & Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan saung sebagai sarana penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Texar Karawang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ruang baca,

tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Saung dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan literasi, seperti membaca mandiri, membaca bersama, diskusi kelompok, penulisan refleksi, serta penyampaian pendapat terkait isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara terjadwal dan terintegrasi dengan pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara empiris, pemanfaatan saung menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan tidak formal dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kenyamanan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi. Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih terbuka untuk membaca, bertanya, dan berdiskusi tanpa rasa takut atau tekanan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa ruang literasi nonformal dapat menurunkan hambatan psikologis peserta didik dan mendorong keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Dari aspek keterampilan partisipasi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mulai aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menanggapi pandangan teman sebaya. Aktivitas diskusi yang dilakukan setelah membaca bacaan tertentu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Hal ini menguatkan pandangan Dewey (1916) yang menegaskan bahwa pembelajaran partisipatif merupakan sarana penting dalam membentuk warga negara yang aktif dan demokratis.

Pemanfaatan saung juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengaitkan bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik didorong untuk menghubungkan isi bacaan dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Proses ini melatih peserta didik untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menganalisis makna dan implikasi sosial dari bacaan tersebut. Dengan demikian, kegiatan literasi di saung berperan dalam memperkuat dimensi literasi kritis yang menjadi tujuan utama GLS (Kemendikbud, 2016).

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemanfaatan saung. Guru berperan dalam merancang kegiatan literasi, memantik diskusi, serta menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk berekspresi. Guru tidak menempatkan diri sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pendamping yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antara peserta didik dan lingkungan belajar.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif (Mulyadi, 2019; Septiana, 2022). Dalam konteks ini, saung berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih egaliter antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan diri peserta didik dalam berpartisipasi secara aktif.

Dengan demikian, pemanfaatan saung sebagai sarana penguatan GLS tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi dasar, tetapi juga berperan strategis dalam membangun keterampilan partisipasi peserta didik. Saung menjadi medium yang menjembatani tujuan literasi sekolah dengan pengembangan civic skills, khususnya dalam hal komunikasi, berpikir kritis, dan keterlibatan sosial.

Temuan ini menegaskan bahwa inovasi ruang belajar memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif di lingkungan SMK.

Simpulan

Pemanfaatan saung sebagai sarana penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Texar Karawang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif. Saung tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas literasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung pengembangan keterampilan partisipasi peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inovasi ruang belajar memiliki peran strategis dalam penguatan literasi dan pembelajaran kewarganegaraan di SMK.

Referensi

- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York: Macmillan.
- Ginanjari, A. (2022). Partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Civics*, 19(2), 134–145.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, N. (2022). Pengelolaan pojok baca dan saung literasi sebagai upaya peningkatan budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 89–99.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mulyadi. (2019). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 112–121.
- Putra, R., & Suryobroto, B. (2019). Partisipasi siswa SMK dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 23–31.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Septiana, R. (2022). Evaluasi implementasi gerakan literasi sekolah menggunakan model CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 144–156.
- Sumardjo, J. (2003). *Arsitektur tradisional Sunda*. Bandung: Penerbit Kiblat.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.